



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Kepemimpinan Inovatif Kepala Sekolah dalam Menghadapi Tantangan Kurikulum Merdeka

Innovative Leadership of School Principals in Facing the Challenges of the Independent Curriculum

Tria Syafira Matondang¹, Lilis Karlina Boangmanalu^{2*}, Hairum Nafsiah Purba³, Ahmad Zaki⁴, Baharuddin Siregar⁵, Wasiyem⁶

¹⁻⁶Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Corresponding Author: E-mail: lilisboang17@gmail.com

Artikel Review

Article History:

Received: 18 Nov, 2024

Revised: 19 Dec, 2024

Accepted: 29 Jan, 2025

Kata Kunci:

Kepemimpinan Inovatif, Kepala Sekolah, Kurikulum Merdeka, Tantangan Pendidikan, Systematic Literature Review.

Keywords:

Educational Challenges, Innovative Leadership, School Principals, Independent Curriculum, Systematic

DOI: [10.56338/jks.v8i1.6697](https://doi.org/10.56338/jks.v8i1.6697)

ABSTRAK

Peran kepala sekolah sangat penting dalam membawa perubahan signifikan, terutama dalam penerapan Kurikulum Merdeka yang bertujuan memberikan pengalaman belajar kontekstual, fleksibel, dan sesuai kebutuhan siswa. Namun, penerapan kurikulum ini menghadapi tantangan seperti keterbatasan teknologi, kesiapan sumber daya manusia, pelatihan guru yang terbatas, dan rendahnya keterlibatan pemangku kepentingan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis peran kepemimpinan inovatif kepala sekolah dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan menganalisis literatur yang relevan di Google Scholar (2020–2024). Kriteria inklusi mencakup artikel yang membahas kepemimpinan kepala sekolah, inovasi pendidikan, dan tantangan penerapan kurikulum. Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator dan motivator utama dalam mendukung guru dan siswa. Strategi yang diterapkan meliputi pengembangan profesionalisme guru melalui pelatihan, penguatan kolaborasi dengan pemangku kepentingan, dan pemantauan rutin. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas teknologi, pelatihan guru yang kurang, dan rendahnya keterlibatan orang tua. Keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan inovatif kepala sekolah dalam mengatasi tantangan, mendukung pengembangan guru, dan menciptakan lingkungan sekolah yang adaptif terhadap perubahan.

ABSTRACT

The role of the school principal is crucial in leading significant changes, particularly with the implementation of the Merdeka Curriculum, which aims to provide contextual, flexible learning experiences tailored to students' needs. However, the implementation faces challenges such as limited technology resources, insufficient human resource readiness, limited teacher training, and low stakeholder involvement. This study aims to identify and analyze the role of the principal's innovative leadership in addressing the challenges arising during the implementation of the Merdeka Curriculum. This study adopts a Systematic Literature Review (SLR) method by analyzing relevant literature from Google Scholar (2020–2024). Inclusion criteria include articles discussing the leadership of school principals, educational innovation, and challenges in curriculum implementation. The principal plays a key role as a facilitator and motivator in supporting teachers and students. Strategies implemented include professional development for teachers through training, strengthening collaboration with stakeholders, and regular monitoring. The main challenges include limited technology resources, inadequate teacher training, and low parental involvement. The success of the Merdeka Curriculum's implementation is highly influenced by the principal's innovative leadership in overcoming challenges, supporting teacher development, and creating a school environment that adapts to change.

PENDAHULUAN

Peran kepala sekolah dalam kegiatan pembelajaran memiliki signifikansi yang tidak dapat diabaikan. Meskipun mereka tidak terlibat langsung dalam proses pengajaran di kelas, tanggung jawab mereka dalam membimbing, mengembangkan, dan memberikan arahan kepada para pendidik sangatlah besar. Sebagai pemimpin, kepala sekolah bertindak sebagai pengarah utama, memastikan bahwa aktivitas pembelajaran berlangsung sesuai dengan visi sekolah yang berlandaskan pada peraturan dan kurikulum yang berlaku. (Saputra *et al.*, 2021).

Kesulitan utama dalam pendidikan kontemporer adalah kurangnya pengembangan kepemimpinan edupreneurial di antara kepala sekolah, yang penting untuk mendorong transformasi sekolah teladan (Arifin dan Gunawan, 2020). Situasi ini muncul bersamaan dengan harapan kontemporer yang tidak hanya menekankan keberhasilan akademis tetapi juga menggarisbawahi pentingnya kreativitas, inovasi, dan jiwa kewirausahaan di kalangan siswa (Maulia, 2020). Hal ini penting, karena administrator sekolah memiliki kewajiban strategis untuk menumbuhkan suasana pendidikan yang menumbuhkan inovasi. Meskipun demikian, penyelidikan tentang penggabungan edupreneurship ke dalam kepemimpinan sekolah masih sangat sedikit. (Syamsu *et al.*, 2023).

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk nasib suatu bangsa. Akibatnya, reformasi pendidikan sering kali menjadi penekanan utama pemerintah untuk meningkatkan kualitas. Inisiatif reformasi baru-baru ini adalah pengenalan Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk menumbuhkan pengalaman pendidikan yang lebih relevan, kontekstual, dan merangsang. Kurikulum ini mempromosikan keterlibatan dan kreativitas siswa (Kemendikbud, 2021). Kurikulum Mandiri muncul sebagai respons terhadap permasalahan yang ditimbulkan oleh Industri 4.0 dan evolusi metodologi pembelajaran. Pemberian otonomi kepada sekolah dan pendidik untuk mengembangkan pendekatan pedagogis yang selaras dengan kebutuhan lokal dan preferensi siswa diharapkan dapat mengatasi banyak permasalahan dalam sistem pendidikan Indonesia. Permasalahan tersebut meliputi variasi regional dalam kualitas pendidikan, ketidakfleksibelan kurikulum, dan rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Purnawanto, 2022; Wulandari dan Sayekti, 2022; Noldianto dan Hotmaulina, 2024; Kemendikbud, 2021).

Pendidikan sangat memengaruhi perkembangan suatu negara. Dalam konteks kemajuan pesat dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, Indonesia mengambil langkah maju dengan menerapkan Kurikulum Mandiri. Kurikulum ini bertujuan untuk membangun sistem pendidikan yang lebih relevan dan fleksibel, dengan menekankan pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual, sehingga memfasilitasi perubahan paradigma dalam metodologi pendidikan. Dalam hal ini, kepala sekolah berperan sebagai agen perubahan yang krusial, yang memiliki tanggung jawab signifikan terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang efektif (Turmuzi, 2024).

Sistem pendidikan Indonesia telah mengalami beberapa perubahan dengan dikeluarkannya Keputusan Nomor 262/M/2022 oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Keputusan ini berupaya untuk merevisi standar implementasi kurikulum sebagai komponen inisiatif pemulihan pembelajaran (Marliyani *et al.*, 2023). Kebijakan ini mengamanatkan pendekatan adaptif terhadap pendidikan, yang mengharuskan administrator, instruktur, dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memaksimalkan kinerja. Kurikulum Merdeka diharapkan dapat dilaksanakan di semua jenjang pendidikan, dari Sekolah Dasar (SD/MI) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA/MA) di seluruh Indonesia. Kurikulum ini memiliki tiga elemen utama: kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran kurikuler, dan proyek yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila (PPP) (Rahayuningsih, 2022).

Namun, kenyataannya masih banyak lembaga pendidikan yang belum sepenuhnya mampu mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya kesiapan institusi untuk mengadopsi kurikulum baru ini. Menurut Rosadi (2020), kebijakan Merdeka Belajar belum dapat diimplementasikan secara optimal, yang mengakibatkan munculnya berbagai

kendala. Kendala-kendala ini menjadi tantangan baru bagi para guru dan sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka (Rusmiati, Ashifa, dan Herlambang, 2023). Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan signifikan dalam pelaksanaannya. Transformasi ini didasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 262/M/2022, yang merevisi Keputusan Menteri Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pemulihan Pembelajaran (Marliyani *et al.*, 2023).

Kebijakan yang digariskan dalam kerangka kurikulum ini secara substansial memengaruhi lintasan pendidikan, yang mengharuskan adaptasi dari semua pemangku kepentingan, khususnya administrator dan guru. Akibatnya, lembaga pendidikan harus membekali diri untuk menghadapi modifikasi kurikulum dengan meningkatkan sumber daya manusia dan memaksimalkan efektivitasnya. Kurikulum Mandiri harus dapat diimplementasikan di semua jenjang pendidikan, mulai dari SD/MI, SMP/MTs, hingga SMA/MA di seluruh Indonesia. Kurikulum Mandiri memiliki tiga komponen utama, yaitu kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan intrakurikuler, dan proyek yang berpusat pada Profil Mahasiswa Pancasila (PPP) (Rahayuningsih, 2022).

Namun demikian, beberapa lembaga pendidikan belum sepenuhnya mengadopsi kurikulum mandiri dalam praktiknya. Hal ini disebabkan oleh ketidaksiapan lembaga dalam menjalankan kurikulum baru tersebut. Pandangan ini sejalan dengan pernyataan Rosadi (2020) bahwa kebijakan pembelajaran mandiri belum dijalankan dengan baik sehingga menimbulkan berbagai permasalahan. Oleh karena itu, tantangan baru muncul bagi para guru dan sekolah dalam upaya menerapkan kurikulum merdeka belajar (Rusmiati, Ashifa, dan Herlambang, 2023).

METODE

Pendekatan Sistematis Literatur Review, atau SLR digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan beberapa pertanyaan penelitian yang relevan, pendekatan SLR digunakan untuk menemukan, menilai, menganalisis, dan memahami sejumlah penelitian yang diterbitkan mengenai fenomena yang menarik. (Triandini *et al.*, 2019). SLR dilakukan dengan cara meneliti sejumlah sumber yang dipilih sesuai dengan Research Question (RQ) dari pertanyaan yang dirumuskan, serta dengan menggunakan kriteria prosedur inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan oleh peneliti. Pertanyaan penelitian (RQ) adalah teknik yang digunakan untuk menentukan pertanyaan penelitian yang akan coba dijawab oleh penelitian.

Tabel 1. Pertanyaan peneliti

Pertanyaan	
RQ 1	Bagaimana kepala sekolah mendorong inovasi di sekolah?
RQ 2	Bagaimana strategi kepala sekolah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka?
RQ 3	Apa tantangan kepala sekolah saat menjalankan Kurikulum Merdeka?

Menemukan sumber relevan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian (RQ) dan referensi lain adalah tujuan dari prosedur pencarian. Apabila penelitian memenuhi persyaratan berikut, maka penelitian tersebut dianggap layak untuk dipilih:

- Artikel penelitian yang dipublikasikan antara tahun 2020–2024
- Penelitian yang relevan dengan Kepemimpinan Inovatif Kepala Sekolah dalam Menghadapi Tantangan Kurikulum Merdeka
- Sumber informasi dari jurnal dan artikel terpercaya.

Adapun Kriteria Eksklusi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- Penelitian yang tidak terkait langsung dengan Kepemimpinan Inovatif Kepala Sekolah dalam Menghadapi Tantangan Kurikulum Merdeka .
- Artikel dengan periode publikasi di luar rentang tahun yang ditentukan.

Pencarian dilakukan melalui situs web Google Scholar <https://scholar.google.com> menggunakan kata kunci seperti "Kepemimpinan Inovatif", "Kepala Sekolah", dan "Tantangan Kurikulum Merdeka". Rentang waktu yang ditetapkan adalah tahun 2020–2024.

HASIL

Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan potensi alami mereka dalam suasana yang tenang, menyenangkan, dan bebas dari tekanan. Pendekatan ini menekankan pentingnya kebebasan dan kreativitas dalam proses belajar. Salah satu inisiatif pendidikan yang mendukung prinsip kebebasan tersebut adalah Program Sekolah Penggerak, yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Tujuan program ini adalah untuk membantu semua lembaga pendidikan dalam menciptakan generasi siswa yang akan bertahan seumur hidup yang memenuhi profil siswa Pancasila (Assingkily, 2020). Keberhasilan program ini sangat bergantung pada peran guru, yang diharapkan dapat berfungsi sebagai motivator, mendorong siswa untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat, sebagaimana diungkapkan oleh Ainia (2020).

Dalam konteks penerapan Kurikulum Merdeka, kepala sekolah memiliki peranan yang sangat penting melalui gaya kepemimpinan transformasional. Tugas kepala sekolah adalah menginspirasi, memobilisasi, dan mengubah sekolah menjadi institusi yang dapat mengadopsi Kurikulum Merdeka dengan baik. Hal ini mencakup upaya untuk membangun kesadaran kolektif di antara semua elemen pendidikan, sehingga mereka siap menghadapi perubahan, terutama yang berkaitan dengan kebijakan penerapan kurikulum tersebut (Marliyani *et al.*, 2023).

Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru dan siswa untuk merancang proses pembelajaran mereka sendiri. Dalam upaya menciptakan pendidikan yang lebih mandiri, satuan pendidikan dianjurkan untuk menjalin kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk dunia usaha, universitas, praktisi, dan masyarakat. Terdapat tiga ciri utama dari kurikulum ini: pertama, penekanan pada materi esensial untuk mendalami pembelajaran; kedua, alokasi waktu yang lebih banyak untuk mengembangkan soft skills dan karakter siswa melalui pembelajaran kelompok yang berbasis pada konteks nyata; dan Ketiga, adanya fleksibilitas dalam pemilihan mata pelajaran dan topik pembelajaran. Kurikulum Merdeka disusun untuk mendorong siswa berkembang sesuai dengan minat, bakat, potensi, dan kebutuhan mereka. Di samping itu, kurikulum ini juga bertujuan untuk mengatasi berbagai tantangan dalam sistem pendidikan di Indonesia, termasuk dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (Nasution, 2023).

DISKUSI

Pengembangan Inovasi Kurikulum Merdeka

Tujuan dari kurikulum bebas adalah untuk meningkatkan relevansi, kerja sama, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Berbagai langkah inovatif dapat diimplementasikan, seperti mengintegrasikan konteks kehidupan nyata ke dalam kurikulum, sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih terhubung dengan pengalaman sehari-hari siswa. Salah satu cara untuk menggunakan metode ini adalah dengan mengaitkan materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata; bekerja sama dengan bisnis atau lembaga terkait; dan menyertakan studi kasus atau proyek praktis dalam pengalaman belajar (Depari dan Musthofa, 2024).

Pengembangan profesional guru adalah komponen yang sangat penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, memberikan pelatihan serta program pengembangan yang memadai sangatlah krusial, agar para guru dilengkapi dengan pengetahuan, kemampuan, dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung inovasi dalam kurikulum (Suryaman, 2020). Dalam konteks ini, peran guru tidak hanya terbatas pada tugas mengajar; mereka juga berfungsi sebagai guru yang dapat menginspirasi, memotivasi, dan mengelola pembelajaran (Rizkiani dan Salahuddin, 2020).

Untuk memberdayakan guru sebagai pemimpin pembelajaran, terdapat beberapa langkah yang bisa diambil. Salah satunya adalah meningkatkan profesionalisme melalui pelatihan dan program pengembangan berkelanjutan. Upaya ini mencakup pemahaman yang lebih mendalam tentang kurikulum, penguasaan metode pengajaran inovatif, serta pembaruan wawasan terkait perkembangan terbaru dalam dunia pendidikan. Dengan kemampuan ini, guru dapat bertindak sebagai pemimpin yang baik dan mengarahkan proses pembelajaran, yang pada akhirnya akan menghasilkan peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Strategi Kepala Sekolah Dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting sebagai teladan dalam penerapan prinsip dan praktik Kurikulum Merdeka. Mereka perlu terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan menerapkan strategi yang berorientasi pada siswa, serta menunjukkan komitmen untuk terus belajar secara mandiri. Dengan memberikan contoh yang baik, kepala sekolah dapat menginspirasi dan memotivasi staf untuk berpartisipasi dalam transformasi kurikulum ini.

Lebih jauh lagi, kepala sekolah harus membangun kerja sama yang kuat dengan semua karyawan. Ini termasuk membantu mereka dalam proses pengambilan keputusan dan memberi mereka bantuan dan pelatihan yang diperlukan. Untuk mendorong para guru bekerja sama dan berbagi pengalaman, ada beberapa langkah konkret yang dapat diambil, seperti mengadakan pertemuan rutin, kelompok diskusi, atau lokakarya. Kepala sekolah dapat menciptakan suasana yang mendukung inovasi dan perubahan dengan membentuk tim kerja yang solid (Depari dan Musthofa 2024).

Kepala sekolah memiliki peranan krusial dalam mendorong pembelajaran dan pengembangan berkelanjutan di kalangan staf. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan menyediakan pelatihan rutin mengenai Kurikulum Merdeka, menghadirkan para ahli yang dapat berbagi wawasan baru, serta mendorong staf untuk melakukan refleksi dan evaluasi diri. Pengadaan program pengembangan profesional yang relevan juga akan sangat membantu meningkatkan kemampuan karyawan dalam menerapkan kurikulum tersebut. Kepala sekolah juga harus bekerja sama dengan orang tua dan masyarakat untuk mendukung Kurikulum Merdeka. Pertemuan dengan orang tua, memberikan informasi yang jelas dan menyeluruh tentang kurikulum, dan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan adalah beberapa cara yang kepala sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua. Dimungkinkan juga untuk bekerja sama dengan lembaga atau organisasi masyarakat untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Dengan melakukan hal-hal ini, diharapkan lingkungan pembelajaran siswa akan menjadi lebih baik.

Kepala sekolah juga harus secara teratur mengawasi dan mengevaluasi proses dan hasil pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Ini termasuk melihat kelas, menganalisis data hasil belajar siswa, dan mengumpulkan komentar dari siswa, karyawan, dan orang tua. Kepala sekolah dapat menemukan masalah, keberhasilan, dan kebutuhan perbaikan dengan melakukan monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan (Depari dan Musthofa, 2024).

Tantangan Dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka

Para pendidik menghadapi beberapa tantangan terkait aksesibilitas sumber daya di dalam kelas mereka. Banyak lembaga pendidikan yang kekurangan gawai penting, seperti proyektor (Infocus) dan komputer, yang sangat penting untuk proses pembelajaran, khususnya untuk menggunakan film sebagai alat pedagogis. Meskipun beberapa proyektor tersedia, jumlahnya sangat terbatas, sehingga tidak cocok untuk penggunaan optimal di semua topik. Ketika proyektor diperuntukkan untuk kelas tertentu, para pendidik terpaksa mengajar secara manual tanpa menggunakan teknologi visual. Hal ini secara signifikan menghambat keberhasilan implementasi Kurikulum Mandiri, yang akan jauh lebih ditingkatkan dengan sumber daya yang memadai, yang memungkinkan siswa untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran. Kurangnya fasilitas secara signifikan menghambat pelaksanaan Kurikulum Mandiri yang efektif (Saragih dan Marpaung, 2024).

Kekurangan sumber daya, termasuk buku teks dan gawai teknis, merupakan hambatan signifikan terhadap implementasi Kurikulum Mandiri di sekolah dasar. Kesimpulan ini sejalan dengan penelitian Yulianti *et al.* (2022), Rahayu *et al.* (2022), dan Sopiansyah dan Masruroh (2022), yang menggarisbawahi perlunya buku teks dan perangkat teknologi yang mudah diakses untuk memfasilitasi pelaksanaan Kurikulum Mandiri. Kekurangan di area ini dapat berdampak buruk pada kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam proses pendidikan. Masalah signifikan dalam melaksanakan Kurikulum Mandiri adalah persiapan yang tidak memadai bagi pendidik dan tenaga kependidikan.

Kepala Sekolah mengartikulasikan hal ini pada tahun 2022, menguatkan hasil studi Sintiawati *et al.* (2022), Sumarsih *et al.* (2022), dan Alawi *et al.* (2022), yang menunjukkan bahwa pelatihan yang tidak memadai dapat secara signifikan menghambat implementasi kurikulum. Akibatnya, pelatihan yang memadai penting bagi guru dan staf untuk memahami prinsip dan tujuan Kurikulum Mandiri dan untuk merancang kurikulum yang disesuaikan dengan persyaratan dan keadaan khusus setiap sekolah. Selain itu, waktu belajar yang terbatas menimbulkan hambatan yang cukup besar terhadap pelaksanaan Kurikulum Mandiri.

Kepala Sekolah mengemukakan pandangan tersebut pada tahun 2022, yang diperkuat oleh penelitian dari Nurcahyono dan Putra (2022), Angga *et al.* (2022), dan Barlian dan Solekah (2022), yang menggarisbawahi bahwa keterbatasan waktu belajar dapat menghambat pelaksanaan kurikulum secara efektif. Kurikulum Mandiri memerlukan pendekatan yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa, yang biasanya memerlukan investasi waktu yang lebih tinggi daripada kurikulum sebelumnya. Masalah utama dalam melaksanakan Kurikulum Mandiri adalah persiapan yang kurang memadai bagi guru dan pendidik. Pernyataan Kepala Sekolah tahun 2022 menggarisbawahi bahwa pelatihan yang kurang memadai dapat secara signifikan menghambat pelaksanaan Kurikulum Mandiri.

Kesimpulan ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Sintiawati *et al.* (2022), Sumarsih *et al.* (2022), dan Alawi *et al.* (2022), yang menyoroti perlunya guru dan pendidik untuk mendapatkan pelatihan yang cukup untuk memahami konsep dan tujuan Kurikulum Mandiri secara komprehensif. Pelatihan yang efektif sangat penting untuk mengembangkan kurikulum yang menjawab kebutuhan dan situasi khusus masing-masing sekolah. Lebih lanjut, sebagaimana dikemukakan oleh Kepala Sekolah (2022), keterbatasan durasi waktu pembelajaran menjadi hambatan signifikan terhadap pelaksanaan Kurikulum Mandiri. Penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyono dan Putra (2022), Angga *et al.* (2022), dan Barlian dan Solekah (2022) memperkuat gagasan ini. Keterbatasan waktu pembelajaran dapat menghambat pelaksanaan program. Kurikulum Mandiri memerlukan pertumbuhan yang lebih adaptif dan responsif untuk memenuhi kebutuhan siswa, namun sering kali memerlukan investasi waktu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka sangat ditentukan oleh kepemimpinan inovatif kepala sekolah. Para kepala sekolah diharapkan dapat beradaptasi dengan perubahan, mendorong inovasi di lingkungan sekolah, serta meningkatkan profesionalisme guru sebagai elemen kunci dalam proses pembelajaran. Selain itu, dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua dan masyarakat, juga menjadi faktor penting dalam mengatasi tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, inovatif, dan berorientasi pada kolaborasi merupakan landasan utama untuk mencapai tujuan Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., & Gunawan, G. (2020). Entrepreneurial Leadership Models In The 21st Century For Vocational Education. In *Utopia Y Praxis Latinoamericana* (Vol. 25, Issue Extra 6, Pp. 175–188). <https://doi.org/10.5281/Zenodo.3987599>
- Ainia, D. K. (2020). "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter" *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/Jfi.V3i3.24525>.
- Assingkily, M. S. (2020). "Upaya Mewujudkan Program Kampus Merdeka Pada Kurikulum Pgmi Stit Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara" *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 62-77. <http://journalfai.unisla.ac.id/index.php/at-thulab/article/view/263>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. (2021). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek
- Depari, R. S., & Musthofa, I. E. (2024). *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka*. 9.
- Marliyani, T., Margo Irianto, D., & Prihantini, P. (2023). Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Optimalisasi Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(1), 154–160. <https://doi.org/10.35568/Naturalistic.V8i1.3927>
- Maulia, R. (2020). Pengelolaan Kegiatan Kewirausahaan Dalam Pengembangan Kreativitas Peserta Didik Di Smkn 3 Banda Aceh. In *Pascasarjana Uin Bandda Aceh*
- Nasution, A. F. (2023). *Hambatan Dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka Di Mts Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuhanbatu. Merdeka Di Mts Raudlatul Uluum Aek Nabara Labuhanbatu*.
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan Ips*, 1(3), 177–187
- Rosadi, H. Y. (2020). Tantangan Menjadi Guru Bk Dengan Kurikulum Merdeka Belajar Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu) Klaster Humanoira.*, 6(April), 5–24
- Rusmiati, M, N, Ashifa, R & Herlambang, Y, T (2023). Analisis Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Dan Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7 (2). 1490-1499
- Saputra, B. R., Arifin, I., & Sobri, A. Y. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Inovasi Pembelajaran Saintifik Religius. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 94–102. <https://doi.org/10.24246/J.Jk.2021.V8.I1.P94-102>
- Saragih, O., & Marpaung, R. (2024). Tantangan Dan Peluang: Studi Kasus Penerapan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Mandiri Berubah Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi)*, 4(3), 888–903. <https://doi.org/10.53299/Jppi.V4i3.632>

-
- Syamsu, Azma, & Minabari, M. (2023). Peran Kepala Sekolah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Edupreneurship Di Smk Negeri Pariwisata Parigata Parigi Kabupaten Parigi Moutong. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0 (Kiiies 5.0)*, 2, 237–242
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. In *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*. Unib Press.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Werla Putra, G., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review Untuk Identifikasi Platform Dan Metode Pengembangan Sistem Informasi Di Indonesia. *Indonesian Journal Of Information Systems*, 1(2), 63. <https://doi.org/10.24002/Ijis.V1i2.1916>
- Turmuzy, A. (2024). *Pelatihan Kepemimpinan Untuk Kepala Sekolah Di Era Kurikulum Merdeka: Sebuah Kajian Pengembangan Profesional*.